



UCEJ 10 (4) (2025)

Unnes Civic Education Journal

<http://journal.unnes.ac.id/journals/ucej>



Penguatan Karakter Disiplin Siswa oleh Guru Pendidikan Pancasila pada Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara

Hadiroh Resqi Nur Fadilah, Suyahmo

Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui

Keywords:
Human
Resources,
excellent
service.

Abstrak

Karakter disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan pencapaian tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode penguatan karakter disiplin siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter disiplin dilakukan melalui metode internalisasi, pembiasaan, pemberian reward dan punishment, serta keteladanan. Siswa dilatih dalam disiplin nasional, disiplin belajar, disiplin waktu, disiplin sosial, dan disiplin dalam menaati aturan. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi rendahnya kontrol diri siswa, kondisi lingkungan, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian ini merekomendasikan adanya monitoring secara berkala serta pemanfaatan media pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan penguatan karakter disiplin siswa.

Kata Kunci: Penguatan, Disiplin, Pendidikan Pancasila

Abstract

The character of discipline is essential for supporting students' learning success and educational achievement. This study aimed to describe the methods used by Pancasila Education teachers to strengthen students' disciplinary character and identify the supporting and inhibiting factors in Class VII of SMP Negeri 1 Purwareja Klampok, Banjarnegara. A qualitative phenomenological approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through triangulation, while analysis followed an interactive model consisting of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that disciplinary character was strengthened through internalization, habituation, rewards and punishments, and exemplary practices. Students were trained in national, learning, time, social, and rule-enforcement discipline. Rewards included verbal appreciation and applause, while punishments involved educational activities such as disposing of waste properly. Supporting factors included teacher commitment, school-parent collaboration, and adequate facilities. Inhibiting factors were students' low self-control, environmental influences, and peer pressure. The study recommends regular monitoring by schools and the utilization of learning media to optimize Pancasila Education learning and character development.

Keywords: Strengthening, Discipline, Pancasila Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam menciptakan manusia berkualitas menuju Indonesia emas di tahun 2045. Manusia yang berkualitas juga didasarkan pada karakter kuat dalam dirinya. Pendidikan berperan penting untuk memperkuat karakter dan budaya bangsa Indonesia. UU No 20 Tahun 2003 Sisdiknas pasal 3 menegaskan tujuan nasional pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, melalui serangkaian proses kegiatan dalam pendidikan dampak dan akibat yang ditimbulkan dapat membangun, memperkuat karakter dan moral pada siswa sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter.

Berangkat hal di atas, secara nalar logika ilmiah karakter adalah tabiat, watak, kepribadian seseorang yang diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku perbuatan moral yang selaras konsisten dengan nilai dan norma-norma tertentu. Sedangkan menurut Poerwadarminta mengemukakan istilah karakter ialah watak, sifat-sifat dalam kejiwaan, budi pekerti maupun akhlak sebagai pembanding setiap orang (Suwardani, 2020:21). Dalam rangka memperkuat karakter maka sejatinya dibutuhkan kerja sama disetiap lingkungan baik keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus dan konsisten. Dengan kerja sama yang baik maka sejatinya menjadi salah satu upaya untuk mendukung dari adanya tujuan pendidikan nasional di atas. Perkembangan zaman yang

pesat membawa perubahan dalam dunia pendidikan yang terlihat sangat memprihatinkan. Teknologi menjadi salah satu penyebab adanya perubahan perilaku berupa menurunnya kualitas karakter dan moral. KPAI menyampaikan *game online*, dan tayangan kekerasan di sosial media berdampak terhadap angka kekerasan cenderung semakin meningkat (kompas.com, 2023). KPAI mencatat bulan Januari sampai Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap anak, termasuk 861 kasus di lingkungan pendidikan (kompas.com, 2023).

Di lingkungan sekolah, menurunnya kualitas karakter dibuktikan dengan adanya perilaku menyimpang seperti membolos, ramai di kelas, tidak sopan terhadap guru, merokok, tawuran, tidak mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas, pulang sebelum jam sekolah selesai dan meminta uang secara paksa (Primadha R, 2017). Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa berperilaku negatif. Faktor internal seperti lemahnya kontrol diri, sedangkan faktor eksternal kurangnya perhatian orang tua maupun pengaruh lingkungan. Permasalahan tersebut menjadi salah satu bukti menurunnya kedisiplinan siswa di sekolah sehingga penguatan karakter kurang mendapat perhatian.

Disiplin merupakan salah satu dari ke-18 nilai karakter yang ada. Disiplin didefinisikan sebagai perilaku untuk senantiasa patuh dan taat terhadap norma yang berlaku dalam kehidupan (Dwi Utari & Ulfah, 2019). Menurunnya karakter disiplin membuat kualitas hidup menjadi tidak teratur. Sebagai pelajar, tanpa sikap disiplin yang kuat maka sulit untuk mencapai keberhasilan sehingga dapat menghambat kemajuan suatu bangsa. Melihat permasalahan di atas berupa

menurunnya kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah tentu sangat memprihatinkan. Atas dasar itulah sejatinya semua pihak perlu berupaya untuk memperkuat karakter disiplin menggunakan cara yang tepat. Meskipun lingkungan keluarga sebagai lingkungan utama dan pertama sudah menanamkan karakter disiplin pada anak, namun itu semua tidak cukup. Hal ini juga perlu didukung oleh pihak lain, seperti lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal juga perlu bertanggung jawab dalam mendisiplinkan anak menggunakan cara yang tepat dengan tetap menghargai harkat dan martabat anak sehingga tercipta kondisi lingkungan belajar yang nyaman, aman tanpa kekerasan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Konsep Ki Hajar Dewantara menyampaikan, pendidikan menjadi cara untuk menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh (Made Sugiarta, 2019:85). Sekolah ideal diharapkan mampu membina, melatih dan mendidik siswa untuk bersikap disiplin sebagai bekal dalam dirinya berkontribusi menghadapi kehidupan yang luas termasuk menunjukkan dharma baktiknya kepada bangsa dan negara yang dibuktikan dengan dasar karakter.

Penguatan karakter disiplin siswa di sekolah dapat dilakukan salah satunya terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Wibowo (dalam Amelia et al., 2023) menyampaikan, Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam mengembangkan empat aspek kepribadian meliputi, kecerdasan moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Sejatinya hal tersebut

perlu dilakukan dengan baik sehingga arah dan tujuan Pendidikan Pancasila untuk melahirkan warga negara yang baik, cerdas secara intelektual, emosional, sosial moral dan spiritual dapat tercapai secara optimal.

Dalam buku Filsafat Pancasila, Pancasila sebagai dasar bagi segala kebijaksanaan dan pelaksanaan kehidupan bangsa dan negara, nilai Pancasila harus dipertahankan (Suyahmo, 2018). Hal ini juga disampaikan oleh Lestari & Kurnia (2022), sekolah perlu memberikan dorongan dan mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila melalui pengembangan moral dan karakter sehingga melahirkan generasi sesuai dengan nilai dan karakter Pancasila. Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai Pancasila menjadi pedoman dalam Pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka memperkuat karakter disiplin siswa, guru Pendidikan Pancasila sejatinya membina dan melatih siswa untuk senantiasa bersikap disiplin. Aktivitas tersebut dilakukan secara terus menerus dan konsisten sesuai arahan dan bimbingan dari guru. Sehingga dampak dan akibatnya diharapkan dapat membangun, memperkuat karakter moral pada siswa. Teori kognitif sosial Albert Bandura menyampaikan, anak belajar dari lingkungan sosialnya dalam hal ini guru menjadi model dalam pembelajaran anak mengamati, memahami kemudian meniru dari tindakan yang dilakukan model (Yanuardianto, 2019).

Data awal yang diperoleh peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi, SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara pasalnya sudah melaksanakan penguatan karakter disiplin siswa di setiap kelas melalui program seperti pembiasaan. Secara khusus, pada pembelajaran Pendidikan

Pancasila di kelas VII kedisiplinan ditunjukkan mulai dari sikap dan perilaku guru dengan memberikan contoh masuk kelas tepat waktu. Siswa dituntut untuk mematuhi aturan baik aturan sekolah maupun aturan dari guru. Namun, peneliti juga melihat beberapa ketidakdisiplinan yang terjadi seperti beberapa siswa tidak menggunakan atribut pakaian dengan lengkap, tidak membawa perlengkapan belajar, belum menyelesaikan tugas, beberapa siswa laki-laki sering keluar kelas dengan alasan ke toilet, tidak melaksanakan piket dan beberapa siswa merusak fasilitas kelas.

Penelitian Lajim (2022) berjudul Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin di SMP pada Masa Covid 19 menyatakan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan selama pandemi terpantau melalui pembelajaran online. Pihak sekolah juga melakukan kunjungan rumah khususnya bagi siswa yang tidak aktif. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan dalam penelitian ini, terletak pada topik yang dibahas yaitu membahas karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu penelitian. Jika pada penelitian terdahulu dilakukan pada masa pandemi, dalam penelitian yang dilakukan pasca pandemi.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana metode guru Pendidikan Pancasila memperkuat karakter disiplin siswa pada pembelajaran yang berlangsung serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Melihat fenomena di lapangan bahwa terjadi penurunan kedisiplinan di lingkungan sekolah, maka topik bahasan ini layak mendapat perhatian sehingga penelitian ini sangat

penting untuk dilakukan. Sekolah ideal diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Begitu juga dengan siswa, bahwa siswa juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak karena kedisiplinan menjadi sebuah keharusan dan wajib dimiliki setiap siswa. Sesungguhnya kedisiplinan itulah yang membantu mengantarkan siswa menjadi generasi yang memiliki kualitas karakter baik di masa depan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, sebagai sekolah penggerak dengan implementasi kurikulum merdeka tentu sangat mendukung adanya pelaksanaan penguatan moral karakter. Didukung dengan misinya yang sangat menjunjung tinggi kedisiplinan, yaitu “Menanamkan kedisiplinan dan budaya santun dalam segala aspek kehidupan menuju warga sekolah yang literat” sehingga peneliti melakukan penelitian secara mendalam terkait karakter disiplin dengan judul **“Penguatan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru Pendidikan Pancasila pada Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara”**.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif fenomenologi. Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik yang dilakukan pada suatu kondisi yang alami (*natural setting*), sehingga metode ini bersifat ilmiah dan penemuan. Pemilihan metode ini kualitatif bertujuan untuk menggali informasi mendalam berdasarkan fenomena di lapangan yaitu penguatan karakter disiplin siswa oleh guru Pendidikan Pancasila menggunakan metode tertentu serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya sehingga

data yang dihasilkan dalam penelitian berupa kalimat, atau pernyataan yang mengandung kualitas nilai kebenaran objektif terpercaya dan valid.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebelum mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu menentukan subjek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk memilih subjek menggunakan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman dan informasi secara mendalam untuk dipertanggungjawabkan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pemahaman dan informasi mendalam terkait pelaksanaan penguatan karakter disiplin di sekolah, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Siswa yang dipilih juga dapat memberikan informasi serta mewakili keseluruhan siswa di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara dengan kategori disiplin yang cukup baik, maupun siswa yang pernah melakukan ketidakdisiplinan akan tetapi mereka sadar terhadap perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, subjek yang digunakan yaitu Kepala sekolah, waka kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, guru Pendidikan Pancasila, 6 siswa kelas VII D dan 2 siswa kelas VII H. Kemudian uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prosedur

penelitian meliputi pra penelitian, pelaksanaan dan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penguatan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru Pendidikan Pancasila pada Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara

Poerwadarminta mengemukakan istilah karakter ialah watak, sifat-sifat dalam kejiwaan, budi pekerti maupun akhlak sebagai pembanding setiap orang (Suwardani, 2020:21). Karakter merupakan sifat murni seseorang yang secara sadar dilakukan untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai dan norma moral. Karakter terbagi menjadi dua, karakter bersifat positif dan negatif. Karakter positif demikian sejatinya perlu dikembangkan, dikuatkan. Sebaliknya, karakter negatif sejatinya perlu direduksi atau dihilangkan.

Disiplin merupakan salah satu dari ke – 18 nilai karakter yang ada. Septirahmah & Hilmawan (2021) menyampaikan disiplin adalah ketaatan seseorang untuk menghormati dan melaksanakan nilai, aturan atau norma, perintah yang ada secara wajib. Kemudian, E. Mulyasa menyampaikan disiplin bertujuan membantu menemukan, mencegah dan mengatasi terhadap masalah ketidakdisiplinan yang timbul sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman (Adiningtias, 2017).

Berdasarkan masalah di atas, dengan melihat perkembangan zaman yang kian pesat tentu saja pengaruh lingkungan sekitar menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi sehingga penguatan karakter disiplin sangat penting dilakukan. Pasalnya, teknologi yang seharusnya membantu memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan namun

karena kurangnya kontrol diri justru berdampak terhadap kualitas karakter siswa yang cenderung kurang disiplin saat proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan pendidikan yang berkaitan dengan moral dan karakter di sekolah dengan menerapkan Pancasila ke dalam pembelajaran melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai landasan dalam memperkuat karakter disiplin.

Penguatan karakter disiplin merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara kontinyu, terus menerus untuk memperkuat karakter siswa dalam bersikap disiplin. Hal ini menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter di lembaga formal. Sari (2021) menyampaikan pendidikan karakter di sekolah merupakan pembelajaran atas dasar nilai tertentu yang berfokus pada arah penguatan dan pengembangan perilaku siswa secara utuh.

Berangkat hal di atas, setiap guru memiliki peran dan tanggung jawabnya terhadap perkembangan karakter anak. Berkaitan dengan karakter, Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan moral dan karakter. Pasalnya, Lestari & Kurnia (2022) menyampaikan fungsi nilai Pancasila sebagai landasan, mengarahkan, mengendalikan dan menentukan cara berperilaku seseorang untuk saling berinteraksi antar sesama di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila mengajarkan siswa tentang nilai moral sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara seperti kejujuran, disiplin, kerja keras dan integritas (Amelia & et. al, 2023). Melalui Pendidikan Pancasila, siswa belajar dan dilatih bersikap dan berperilaku disiplin

secara terus menerus atas arahan dan bimbingan dari guru sehingga dampak dan akibat yang ditimbulkan dalam bentuk sikap perilaku moral dan karakternya terlihat semakin menguat. Siswa belajar disiplin sesuai nilai dalam Pancasila termasuk bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Pendidikan Pancasila terletak pada kenyataan bahwa karakter yang kuat menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang selaras dan sejahtera. Pembelajaran yang mengarah terhadap moral dan etika diharapkan dapat mendidik siswa menjadi warga negara yang baik dan memiliki moral dan etika untuk dirinya sendiri. Penelitian Wibowo dalam Amelia & et. al (2023) menyampaikan, Pendidikan Pancasila memiliki peran dalam mengembangkan empat aspek kepribadian meliputi, kecerdasan moral, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Penelitian Pratiwi dalam Amelia & et. al (2023) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam meningkatkan kesadaran moral dan etika generasi muda sehingga mereka dapat mengembangkan sikap dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara, guru Pendidikan Pancasila menggunakan beberapa metode tertentu dalam rangka memperkuat kedisiplinan siswa. Syarbani menyampaikan bahwa beberapa metode dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada anak seperti metode internalisasi, pembiasaan, bermain, cerita, keteladanan, penghargaan dan hukuman, dan metode nasehat (dalam Sumaryati, 2016). Meski demikian, sejatinya penerapan metode di atas perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan budaya di

sekolah.

Namun, hal ini juga melihat dalam rangka memperkuat karakter disiplin siswa menggunakan metode tertentu, maka untuk mengukur sejauh mana keberhasilan siswa dalam bersikap dan berperilaku disiplin tentu melihat dari indikator disiplin. Simbolon (dalam Sabilatul Ulfa, 2023) menyampaikan indikator disiplin meliputi (1) taat terhadap tata tertib sekolah, (2) taat terhadap kegiatan belajar di sekolah, (3) taat terhadap mengerjakan tugas, (4) taat terhadap kegiatan belajar di rumah, dan (5) kerapian berseragam. Penguatan karakter disiplin siswa oleh guru Pendidikan Pancasila pada Pembelajaran di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara dilaksanakan menggunakan beberapa metode yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Metode *internalisasi*, dalam metode ini cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila yaitu dengan memasukkan nilai karakter disiplin ke dalam proses pembelajaran. Nurgiansah dalam Lestari & Kurnia (2022) menyampaikan, Pendidikan Pancasila merupakan pembelajaran yang wajib diberikan kepada siswa karena berdampak positif yakni membentuk karakter baik sesuai nilai Pancasila. Ernawati (2016) menyampaikan disiplin nasional merupakan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Oleh karena itu, cakupan dalam disiplin nasional lebih luas. Contoh disiplin nasional seperti membayar pajak, melaksanakan upacara bendera, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan demikian, ketika siswa mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlangsung maka hal tersebut juga menjadi salah satu bentuk

perwujudan dari disiplin nasional.

Selain itu, dalam prosesnya guru Pendidikan Pancasila juga memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait karakter disiplin seperti pengertian, manfaat, tujuan dari karakter disiplin tersebut. Teori Belajar Kognitif yang disampaikan oleh Wolfgang Kohler bahwa belajar merupakan serangkaian proses kognitif untuk mendapat pemahaman (*insight*). Perilaku seseorang cenderung sulit berubah ketika ia tidak memahami maksud dan tujuan yang dipelajarinya (Taufik, 2014).

Dalam memperkuat karakter disiplin siswa, guru Pendidikan Pancasila saat pembelajaran berlangsung menyisipkan nilai karakter disiplin dengan materi yang disampaikan. Bukan hanya sekedar menanamkan, namun siswa juga harus memahami terlebih dahulu terhadap nilai yang akan dilakukan baik definisi, tujuan, dampak dan kebaikan dari sikap disiplin, sehingga harapannya mereka sadar kemudian dapat mempraktikannya disetiap waktu. Berbeda ketika hanya ditanamkan namun tidak diberikan pemahaman, justru dampak yang timbul siswa cenderung merasa terpaksa. Dengan demikian, guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter disiplin memiliki maksud dan tujuan yang luas untuk kebaikan siswa itu sendiri.

Dalam pembelajaran, guru Pendidikan Pancasila menitikberatkan terhadap proses belajar dengan menanamkan nilai Pancasila sesuai materi yang disampaikan yaitu bagaimana siswa secara sadar dapat mendisiplinkan dirinya untuk belajar sebagai bentuk disiplin diri atau swadisiplin. Disiplin diri merupakan sikap dan perilaku yang terfokus pada diri sendiri atau swadisiplin. Oleh karena itu, ketentuan dan peraturan yang ada hanya berlaku untuk dirinya sendiri

Ernawati (2016).

Berdasarkan data di lapangan, cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila yaitu siswa dilatih untuk senantiasa melakukan disiplin belajar dengan memberikan motivasi melalui kalimat dan pesan yang membangun untuk tetap semangat dan fokus, meningkatkan keaktifan siswa dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan materi. Respon yang diberikan siswa terlihat sangat aktif dalam menjawab pertanyaan. Antusiasme siswa menjadi bukti bahwa mereka dapat menunjukkan sikap disiplin saat proses pembelajaran.

Begitupun ketika guru Pendidikan Pancasila memberikan tugas secara berkelompok untuk dipresentasikan dengan batasan waktu tertentu. Respon yang terlihat yaitu siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai batasan waktu yang diberikan. Hal tersebut menjadi bentuk perwujudan bahwa siswa taat terhadap disiplin waktu dan disiplin belajar di sekolah. Dengan demikian, perintah dari guru melalui aktivitas tersebut dapat melatih dan memperkuat kedisiplinan dalam diri siswa.

Metode *pembiasaan*, Gazali menyatakan karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan perlu dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar mencapai karakter yang ideal (Rokhman et al., 2020). Selain itu, dalam mendisiplinkan siswa guru dapat menggunakan *Teknik Cooperative Control* dengan membuat kontrak belajar atau kesepakatan bersama (Setyaningrum et al., 2020).

Berdasarkan data di lapangan, pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan sesuai kesepakatan

bersama. Kesepakatan bersama atau kesepakatan belajar merupakan aturan khusus yang diberikan guru Pendidikan Pancasila kepada siswa dan disepakati bersama untuk dilaksanakan. Aturan khusus yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila saat pembelajaran berlangsung disesuaikan dengan karakteristik siswa dan budaya di sekolah.

Sesuai kesepakatan bersama, pembiasaan awal yang dilakukan yakni dengan berdoa dan mengucapkan salam sebelum dan sesudah pelajaran sebagai implementasi sila pertama Pancasila. Aktivitas tersebut menjadi salah satu implementasi sila pancasila yaitu sila pertama. Pembiasaan selanjutnya yaitu menyanyi lagu wajib pada awal pembelajaran dan lagu daerah pada akhir pembelajaran. Pemilihan lagu tersebut sebelumnya telah disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, pembiasaan tersebut juga menjadi salah satu implementasi sila ketiga pancasila. Dari pembiasaan tersebut maka kedisiplinan siswa akan terlihat sekaligus menunjukkan bahwa mereka memang benar warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nasionalisme dan cinta tanah air.

Selain itu, pembiasaan rutin yang dilakukan siswa yaitu dengan mengisi papan kedisiplinan. Papan kedisiplinan merupakan aturan yang wajib dilaksanakan oleh siswa sebagai bukti bahwa mereka telah hadir di sekolah dan siap mengikuti pembelajaran. Dari aktivitas tersebut kedisiplinan siswa dalam menaati aturan bersama juga semakin terlihat. Hal ini sejalan Ernawati (2016) menyampaikan bahwa disiplin sosial merupakan suatu sikap masyarakat untuk menaati dan mematuhi terhadap ketentuan dan aturan yang berlaku misalnya disiplin lalu lintas atau disiplin pada saat hadir dalam rapat. Siswa yang hadir dan sudah melaksanakan pembiasaan tersebut

menjadi salah satu bentuk perwujudan dari disiplin sosial.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan sesuai kesepakatan bersama yaitu guru Pendidikan Pancasila melakukan kegiatan pengecekan kedisiplinan diantaranya kebersihan kelas, potongan rambut, atribut pakaian, dan perlengkapan belajar. Aturan mengenai potongan rambut dan pakaian sejatinya sudah tertuang dalam tata tertib yang terpasang di setiap masing-masing kelas. Melalui aturan tersebut, diharapkan siswa dapat melakukan atau menaatinya dengan baik. Sejatinya, respon yang diberikan siswa mereka mampu secara mandiri melakukan aktivitas tersebut. Seperti ketika mengecek atribut pakaian, secara mandiri siswa tersebut berdiri dan melihat apakah atribut yang digunakan seperti nama, bed kelas, dasi, sabuk dan kaos kaki sudah sesuai dengan aturan sekolah. Begitupun dengan siswa perempuan bagaimana cara mereka berkerudung sesuai aturan yang ditentukan.

Dalam memperkuat karakter disiplin sesuai kesepakatan bersama guru Pendidikan Pancasila juga mengontrol perlengkapan belajar dengan memberikan aturan khusus terhadap perlengkapan belajar yang harus dibawa saat pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai bentuk tanggung jawab dan kewajiban sebagai pelajar sesuai kesepakatan bersama meliputi buku paket, buku tugas, buku lagu, LKPD dan UUD 1945. Dengan demikian, adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten saat pembelajaran Pendidikan Pancasila mereka akan terlatih untuk bersikap disiplin, sehingga dampak yang ditimbulkan terlihat kualitas kedisiplinannya semakin menguat. Aktivitas yang dilakukan menjadi salah satu bentuk perwujudan dari

sikap disiplin dalam menegakkan aturan.

Hal di atas dilakukan agar tercipta kondisi yang aman, nyaman dan efisien untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, kegiatan tersebut sebagai bentuk perwujudan sikap disiplin dalam menegakkan aturan. Di dukung oleh pendapat Novianti (2020) menyampaikan, disiplin dalam menegakkan aturan merupakan sikap dalam menanamkan etika dan norma sehingga tercipta kondisi yang tertib, aman, dan menyenangkan.

Metode *reward and punishment* sebagai fenomena yang menampak dilakukan secara optimal dan konsekuensi secara tegas, maka akan lebih efektif untuk memperkuat karakter disiplin siswa. Novianti & Hunainah (2020) menyampaikan *reward* atau imbalan yang diberikan tidak hanya materi melainkan pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan yang dapat menimbulkan semangat dan memperkuat perilaku yang telah disepakati. Berdasarkan data di lapangan, guru Pendidikan Pancasila memberikan pujian berupa acungan ibu jari dan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi ketika siswa sudah disiplin.

Pasalnya, dalam memperkuat kedisiplinan siswa tidak semudah yang dibayangkan. Masih terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan sekolah maupun aturan yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila selama pembelajaran berlangsung seperti lupa tidak memakai dasi dan sebagainya. Melihat siswa yang kurang disiplin jika dibiarkan begitu saja maka akan berdampak buruk terhadap kualitas kedisiplinan siswa dan tidak menutup kemungkinan siswa akan mengungalnya kembali. Menanggapi hal demikian, guru Pendidikan Pancasila dan sekolah memiliki cara khusus dalam membina siswa yang kurang disiplin dengan

memberikan *punishment*.

Sejatinya, *punishment* diberikan merupakan konsekuensi atas ketidakdisiplinan yang dilakukan sesuai kesepakatan bersama dengan membuang sampah ke gerobak sampah maupun kerja sama dengan BK. Hal itu dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pembinaan oleh guru Pendidikan Pancasila agar mereka sadar terhadap tindakan yang dilakukan sehingga harapannya mereka tidak mengulanginya kembali. Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman atau sanksi menurut Indra Kusuma (Maskuri, 2018) yaitu terdapat aturan yang dilanggar dan sanksi diberikan untuk mengantisipasi tidak terjadi pelanggaran. Adanya konsekuensi tersebut diharapkan sadar terhadap sikap dan perilaku yang dilakukan melanggar aturan, norma yang disepakati, atas kesadaran tersebut diharapkan siswa tidak mengulanginya kembali.

Metode *keteladanan*. Keteladanan guru merupakan perbuatan yang bersifat mendidik, dapat ditiru dan diteladani oleh siswanya baik sikap dan tingkah laku maupun ucapan (Nurilham & Pujilestari, 2021). Perilaku disiplin ditunjukkan dengan perbuatan dan perilaku baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Teori kognitif sosial Albert Bandura, anak belajar dari lingkungan sosialnya dalam hal ini guru menjadi model dalam pembelajaran anak mengamati, memahami kemudian meniru dari tindakan yang dilakukan model (Yanuardianto, 2019). Oleh karena itu, tentu kepribadian guru akan mempengaruhi kedisiplinan siswa. Siswa bukan hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa juga belajar dari perilaku guru.

Di lingkungan sekolah seorang guru merupakan teladan atau panutan bagi

siswanya. Berdasarkan data di lapangan, keteladanan yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila menitikberatkan mulai dari kesiapan guru dalam mengajar yang diaktualisasikan melalui sikap dan perilakunya dengan memberikan contoh baik kepada siswa. Sikap dan perilaku yang diberikan seperti disiplin waktu yaitu masuk dan keluar kelas tepat waktu, tidak meninggalkan kelas saat mengajar.

Novianti (2020) menyampaikan disiplin sikap merupakan perilaku untuk mengontrol diri sendiri terhadap perilaku orang lain. Dalam penerapannya, disiplin sikap yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila yaitu dengan menunjukkan tutur kata yang sopan dan santun, kesabaran dalam merespon siswa ketika ada permasalahan, tidak membuka *handphone*, tidak makan dan minum saat mengajar. Kemudian, disiplin berpakaian ditunjukkan dengan cara berpakaian yang sesuai dengan aturan guru di sekolah. Selain itu, mengajak siswa untuk sholat berjamaah sebagaimana merupakan bentuk perwujudan taat terhadap norma agama. Hal ini juga didukung oleh pendapat Novianti (2020) bahwa, disiplin beribadah merupakan sikap untuk patuh mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Keteladanan seorang guru memiliki dampak positif bagi siswa dalam penguatan nilai karakternya. Keteladanan tersebut menimbulkan kepercayaan siswa kepada guru, kepercayaan inilah yang menjadi dasar bagi siswa untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru. (Taufik, 2014).

Berdasarkan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Pancasila sejatinya sesuai dengan empat aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut yaitu kecerdasan intelektual, emosional, sosial

moral, dan spiritual sehingga arah dan tujuan dari Pendidikan Pancasila untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas secara intelektual, emosional, sosial moral, spiritual dapat tercapai secara optimal. Hidayat dalam Amelia & et. Al (2023) bahwa dampak dari Pendidikan Pancasila yang kuat yaitu tercipta generasi muda yang memiliki identitas bangsa yang kuat, menghargai keragaman dan berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara. Dengan demikian, pengintegrasian pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam memperkuat karakter disiplin siswa terlihat semakin menguat, melalui metode internalisasi, pembiasaan, *reward and punishment* yang dilakukan, dan keteladanan yang diberikan akan semakin tertanam sikap dan perilaku disiplin dalam diri siswa. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Disiplin Siswa Oleh Guru Pendidikan Pancasila pada Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara

Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang membuktikan bahwa guru Pendidikan Pancasila tetap berupaya melaksanakan penguatan karakter disiplin siswa pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung agar mereka memiliki pondasi karakter disiplin yang kuat. Berdasarkan data di lapangan, faktor yang mendukung pelaksanaan metode penguatan karakter disiplin siswa oleh guru Pendidikan Pancasila meliputi komitmen guru di sekolah, kerjasama pihak sekolah dengan orang tua, dan sarana prasarana yang memadai.

Pertama, komitmen guru di sekolah. Keberhasilan pelaksanaan penguatan karakter disiplin bukan serta merta

dilaksanakan oleh siswa, melainkan keterlibatan guru bersama-sama mendukung keberhasilan penguatan karakter disiplin siswa. Tu'u (dalam Rokhman et al., 2020), lingkungan yang disiplin cenderung akan membawa seseorang ikut melaksanakannya, karena salah satu kemampuan manusia ialah beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan data di lapangan, wujud komitmen tersebut meliputi, *pertama*, kesepakatan bersama antara kepala sekolah, bapak ibu guru, dan tenaga administrasi terkait kedisiplinan masuk kerja dengan berpedoman pada "masuk lebih awal, dan pulang tepat waktu". Kedisiplinan kerja yang dilaksanakan secara terus menerus menjadi bentuk keteladanan yang diberikan bapak ibu guru kepada siswa.

Project Management Office (PMO) dalam kurikulum merdeka yang dilakukan kepala sekolah bersama bapak ibu guru secara rutin pada hari senin setelah kegiatan mengajar berakhir. Melalui kegiatan tersebut, pihak sekolah berupaya mengembangkan kompetensi dan penguatan karakter siswa terhadap proses pembelajaran berbasis karakter dalam kurikulum merdeka. *Ketiga*, kerja sama pihak luar seperti TNI dan POLRI yang ditunjukkan dengan memberikan pembinaan mengenai kedisiplinan secara langsung baik saat upacara maupun praktik di lapangan.

Kedua, kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak, sehingga perlu kerja sama yang baik antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencapai keberhasilan penguatan karakter disiplin siswa (Rokhman et al., 2020). Berdasarkan hasil data di lapangan, kerja sama pihak sekolah dengan orang tua

dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu, *parenting* dilakukan oleh pihak sekolah dengan mengundang orang tua untuk hadir secara langsung ke sekolah yang dilakukan secara rutin dua kali dalam satu semester. Kegiatan tersebut menjadi momentum yang baik untuk menyampaikan bagaimana pihak sekolah telah berupaya mendisiplinkan siswa, serta meminta bantuan kepada orang tua untuk ikut serta mengawasi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah maupun dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar.

Kemudian, *home visit* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah mengunjungi rumah siswa. *Home visit* dilakukan manakala siswa telah mendapat surat peringatan tiga kali namun masih saja melakukan pelanggaran. Tujuannya, orang tua mengetahui tindakan yang dilakukan oleh anaknya untuk kemudian dicarikan solusi atau langkah selanjutnya diberikan kepada siswa sesuai peraturan sekolah.

Ketiga, sarana dan prasarana yang memadai. Dalam rangka mendukung keberhasilan pelaksanaan penguatan karakter disiplin siswa, pihak sekolah juga memfasilitasi proses belajar siswa sebagai salah satu pemenuhan hak pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar mempercepat proses tujuan yang dicapai. Sarana dan prasarana yang disediakan meliputi *mini cinema*, *podcast*, taman baca, perpustakaan, wastafel, tempat wudhu, WC, dan sanitasi atau saluran air. Melalui sarana dan prasarana yang memadai harapannya dapat melatih siswa untuk senantiasa bersikap dan berperilaku disiplin.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode penguatan karakter

disiplin siswa meliputi kurangnya kontrol dalam diri siswa, kondisi lingkungan sekitar dan pengaruh teman sebaya. Masalah tersebut menjadi hambatan sehingga perlu upaya untuk mengatasi kendala tersebut agar pelaksanaan penguatan karakter disiplin pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat berjalan dengan optimal.

Pertama, kurangnya kontrol dalam diri siswa. Dalam penguatan karakter disiplin, kesadaran siswa menjadi hal yang utama sebab siswa sendiri sebagai subjek dalam pelaksanaan penguatan karakter disiplin sehingga diperlukan perhatian khusus agar siswa memiliki kesadaran yang tinggi. Berdasarkan data di lapangan sebagian siswa belum sepenuhnya memahami peraturan yang berlaku di sekolah secara keseluruhan sehingga mereka cenderung merasa sudah menaati. Selain itu, sebagian siswa belum dapat mengendalikan emosinya dengan stabil. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meningkatkan kesadaran siswa menggunakan pendekatan persuasif untuk memahami terlebih dahulu karakteristik siswa sebelum memperkuat kedisiplinan. Dengan pemahaman itu nantinya akan muncul kesadaran yang tinggi dan didukung faktor lingkungan sekitar yang memberikan dampak positif akan timbul perilaku yang mengarah kebaikan.

Kedua, kondisi lingkungan sekitar. Proses penguatan karakter tidak hanya dibatasi oleh sekolah, namun berbagai faktor akan mempengaruhi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap karakter siswa dikemudian hari (Rokhman et al., 2020). Kondisi sekolah yang strategis dekat dengan jalan raya, rumah sakit, bank, pasar dan sekolah disekitarnya sehingga siswa cenderung ingin memiliki kebebasan. Hal ini tidak menutup kemungkinan membawa pergaulan siswa

semakin meluas, sehingga kebiasaan buruk di lingkungan sekitar akan terbawa ke lingkungan sekolah. Berdasarkan data di lapangan, beberapa siswa masih terpengaruh oleh pergaulan sekitar sehingga sebagian dari mereka masih ada yang membolos dan asik nongkrong bersama, terlambat masuk kelas dan tidak mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya untuk tetap menjaga kedisiplinan siswa dengan aturan yang sudah diterapkan untuk ditaati. Selain itu, pihak sekolah juga memanfaatkan lingkungan tersebut sebagai sarana pembelajaran.

Ketiga, pengaruh teman sebaya. Latar belakang yang beragam baik agama, lingkungan dan sosial ekonomi akan membawa kebiasaan yang beragam pula. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan penguatan karakter disiplin. Berdasarkan data di lapangan, sebagian siswa cenderung melakukan ketidakdisiplinan karena ajakan teman seperti bermain *game online*, sepak bola, ataupun kegiatan lainnya sehingga kedisiplinannya menjadi terganggu. Agar kedisiplinannya tetap terjaga, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa secara bersama-sama dengan memberikan aturan yang mengarah pada kedisiplinannya. Adanya kontrol dan arahan yang diberikan oleh keluarga, siswa menjadi tahu batasan yang dilakukan dan memahami mana tindakan yang benar dan salah.

Berdasarkan faktor pendukung dan penghambat di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter disiplin hendaknya dilakukan secara optimal. Tentu saja hal ini didukung dari adanya kerja sama yang baik di setiap komponen baik keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Begitupula kendala yang terjadi dalam pelaksanaannya maka diperlukan solusi agar dapat menuju ke arah yang lebih

baik lagi. Oleh karena itu, kerja sama yang terjalin hendaknya juga disertai komunikasi dan pengawasan penuh dari seluruh komponen dalam memperkuat kedisiplinan sehingga siswa akan menjadi terbiasa untuk bersikap dan berperilaku disiplin. Dengan demikian penguatan karakter disiplin siswa diharapkan dapat dilaksanakan secara optimal untuk mencapai keberhasilan.

Dari hasil penelitian, terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam hal penguatan karakter disiplin sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila ditemukan bahwa faktor pendukung kualitasnya relatif lebih kuat dari pada faktor penghambatnya. Dengan demikian karakter disiplin yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa juga relatif baik, sejalan dengan standart nilai dan norma-norma yang diterapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penguatan karakter disiplin siswa oleh guru Pendidikan Pancasila pada pembelajaran di SMP Negeri 1 Purwareja Klampok Banjarnegara dilakukan menggunakan beberapa metode tertentu. Hasil penelitian yang diperoleh siswa dilatih untuk bersikap dan berperilaku disiplin menggunakan metode internalisasi seperti disiplin nasional dengan mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, disiplin belajar dan disiplin waktu dengan memberi tugas sesuai batasan waktu. Metode pembiasaan dilakukan sesuai kesepakatan bersama, siswa dilatih disiplin sosial, disiplin dalam menegakkan aturan. Metode *reward* diberikan dengan memberikan acungan ibu jari dan tepuk tangan, *punishment* yang diberikan yaitu membuang sampak ke gerobak sampah. Metode keteladanan, siswa dilatih untuk

disiplin waktu, disiplin sikap, disiplin berpakaian, dan disiplin beribadah. Faktor pendukung meliputi komitmen guru di sekolah, kerjasama antara sekolah dengan orang tua, sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi kurangnya kontrol diri siswa, kondisi lingkungan sekitar, dan pengaruh teman sebaya.

Saran

Saran dalam penelitian ini, bagi sekolah dapat melakukan kebijakan monitoring secara berkala. Bagi guru Pendidikan Pancasila dapat memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan media pembelajaran seperti video pembelajaran maupun Power Point.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtias, S. W. (2017). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa (Personal Guidance Program to Improve Student Discipline Behavior). *Jurnal KOPASTA*, 4(2), 55–63. www.journal.unrika.ac.id/JurnalKOPASTA
- Amelia, & et. Al. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *Advances in Social Humanities Research*, 1
- Dwi Utari, N., & Ulfah, M. (2019). Analisis Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Siswa Di SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Ernawati, I. (2016). Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1).
- kompas.com. (2023, October 10). *KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>
- kompas.com. (2023, October 10). *KPAI Ungkap Penyebab Tingginya Kekerasan pada Anak di Lingkungan Pendidikan*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/14103271/kpai-ungkap-penyebab-tingginya-kekerasan-pada-anak-di-lingkungan-pendidikan>
- Lajim, K. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin di Smp Pada Masa Pandemi Covid–19. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 7(1), 14-27.
- Lestari, & Kurnia. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Maskuri, M. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 340-363.

- Made Sugiarta, Bagus Putu Mardana, & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.
- Novianti, & Hunainah. (2020). Hubungan Kedisiplinan dan Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Akhlak Siswa (Studi di MAN Kota Serang). *Jurnal Qathruna*, 7(1), 1–18
- Nurilham, & Pujilestari. (2021). Keteladanan Guru PKn Terhadap Pembinaan Disiplin di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 61–70. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i2.17429>
- Primadha, R. (2017). Perilaku Menyimpang Siswa SMP (Studi Deskriptif Pada Siswa SMP IPIEMS Surabaya). (*Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga*).
- Rokhman, M. K., Sucipto, S., & Masturi, M. (2020). Mengatasi Prokrastinasi Akademik Melalui Konseling Behavioristik Dengan Teknik Behavior Contract. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4310>
- Sari, B. C., & N. N. (2021). Identifikasi Karakter Peserta Didik Di SMP Piri 1 Yogyakarta. *Social Studies*, 6(3).
- Septirahmah, A. P., & Hilmawan, M. R. (2021). *Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir*. 2(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). *History: Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Disiplin pada Siswa*. 3(3). <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (p. 138). ALFABETA, CV.
- Sumaryatihttp, S. (2017). Manajemen pendidikan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(02), 205-220.
- Suwardani, N. P. (2020). “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat (I. W. Wahyudi, Ed.; Cetakan Pertama 2020). Unhi Press.
- Suyahmo. (2018). *Filsafat Pancasila*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum.
- Taufik, T. (2014b). Pendidikan karakter di sekolah: Pemahaman, metode penerapan, dan peranan tiga elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 1101914.
- Ulfa, N. S. (2023). Penanaman Nilai Karakter Disiplin Siswa Kelas X Di SMA Antartika Sidoarjo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(1).
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–1